

PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI KEGIATAN PELATIHAN SENI SONGAH PADA SISWA SEKOLAH BUDAYA DESA CITENGAH, SUMEDANG SELATAN

Taufik Ampera*, Mumuh Muhsin Zakaria,
Yuyu Yohana Risa Garniwa dan Muhammad Zulfi Abdul Malik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Email: taufik.ampera@unpad.ac.id*, mumuh.muhsin@unpad.ac.id,
yuyu.yohana.risagarniwa@unpad.ac.id, zulfi.malik@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kecerdasan interpersonal merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan pelatihan seni Songah pada siswa Sekolah Budaya di Desa Citengah, Sumedang Selatan. Seni Songah, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional khas daerah, tidak hanya mengajarkan keterampilan artistik tetapi juga menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati antarindividu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa yang mengikuti pelatihan seni Songah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan seni ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal mereka, terutama dalam hal interaksi sosial, pemecahan konflik, serta kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan seni berbasis budaya seperti Songah dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal; Seni Songah, Desa Citengah

ABSTRACT. Interpersonal intelligence is an important aspect in the social and emotional development of students, especially in a culture-based educational environment. This study aims to analyze the improvement of interpersonal intelligence through Songah art training activities for Sekolah Budaya students in Citengah Village, South Sumedang. Songah art, as one of the traditional regional art forms, not only teaches artistic skills but also fosters communication, cooperation, and empathy between individuals. This research used a qualitative method with a case study approach, where data was collected through observation, interviews, and documentation of students who participated in Songah art training. The results showed that students' involvement in this art activity contributed positively to the improvement of their interpersonal intelligence, especially in terms of social interaction, conflict resolution, and cooperation in groups. Thus, culture-based art activities such as Songah can be an effective strategy in developing students' interpersonal intelligence, while preserving local cultural values.

Keywords: Interpersonal intelligence; Seni Songah, Desa Citengah

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki manusia akan membantu mengatasi jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan tersebut, dapat pula membantu untuk menciptakan sesuatu, baik berupa jasa ataupun benda yang dapat memudahkan seseorang atau kelompok masyarakat untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan nyata. Menurut Gardner (2013), kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitiannya, Gardner menemukan delapan bentuk kecerdasan yang menggambarkan keanekaragaman bentuk kecerdasan manusia yang selanjutnya dikenal dengan *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan linguistik,

kecerdasan matematik-logika, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan natural.

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari *Multiple Intelligences*. Kecerdasan tersebut, berhubungan dengan kehidupan sosial seperti: bersosialisasi atau interaksi dengan orang lain, bekerja atau bermain secara berkelompok. Kecerdasan interpersonal dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial (Safaria, 2005:23). Kecerdasan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan. Kecerdasan interpersonal sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena pada dasarnya setiap orang tidak bisa hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam kehidupan seseorang terkait dengan orang lain.

Pengembangan kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan pada usia anak-anak. Proses perkembangan seorang individu masa kanak-kanak merupakan masa penting. Karena pada masa kanak-kanak terdapat proses perkembangan kritis. Artinya, segala perilaku, moral, kebiasaan yang dibentuk pada masa kanak-kanak akan menentukan seseorang dalam menyesuaikan diri pada masa berikutnya. Masa kanak-kanak juga memegang peranan penting untuk masa selanjutnya (Muniroh, 2013).

Pada kenyataannya, dewasa ini banyak anak-anak yang kurang memiliki kecerdasan interpersonal. Hal tersebut setidaknya secara sekilas dapat dilihat adanya pergeseran pola asuh orang tua. Tuntutan kesibukan sehari-hari orangtua masa kini, kerap mengabaikan penerapan pola asuh yang baik di lingkungan keluarga. Anak-anak pun cenderung dimanjakan dengan beragam fasilitas, salah satu di antaranya adalah gadget. Bergesernya pola asuh orang tua terhadap anak, berakibat pada kasus kenakalan anak dan remaja, salah satu di antaranya adalah bullying di kalangan anak dan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa, dkk., ada hubungan antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal. Semakin rendah verbal bullying siswa maka semakin tinggi kecerdasan interpersonal (Khaerunnisa, dkk., 2023: 76).

Kasus bullying di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui berbagai laporan yang diterima, baik melalui media sosial maupun situs resmi JPPI Pada 2024, JPPI mencatat terdapat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. JPPI mengungkapkan 31 persen kasus yang terjadi, berkaitan dengan perundungan atau bullying. Adapun jenis kekerasan yang dominan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024 adalah kekerasan seksual, yang mencakup 42 persen dari total kasus. Selain itu, kekerasan di lingkungan pendidikan juga mencakup kekerasan fisik berjumlah 10 persen, dan kekerasan psikis 11 persen. Tercatat juga ada kebijakan diskriminatif dengan persentase 6 persen. Selain itu, lingkungan pendidikan berbasis agama turut menjadi perhatian, dengan 206 kasus kekerasan. Berdasarkan rincian tersebut total kekerasan yang dilaporkan adalah 16 persen atau 92 kasus terjadi di madrasah dan 20 persen atau 114 kasus di pesantren. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bullying atau perundungan menjadi salah satu

masalah serius yang perlu perhatian khusus. Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan, bahkan dapat terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat, sampai dunia maya. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kecerdasan interpersonal di kalangan anak-anak, yang sedang tumbuh kembang di lingkungan masyarakat. Di samping praktik bullying, dampak pola asuh orang tua terhadap anak yang cenderung memanjakan anak dengan beragam fasilitas, salah satu di antaranya adalah gadget. Anak-anak yang kecanduan menggunakan gadget memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah.

Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Desa Citengah Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang Jawa Barat, merupakan sebuah desa berbentuk perbukitan dengan luas wilayah desa 3.030 hektare di ketinggian 501-1000 mdpl, dengan jumlah penduduk sekitar 1569 orang.

Di Desa Citengah terdapat seni Songah yang menjadi kesenian khas yang dimiliki masyarakat Desa Citengah. Songah yaitu kesenian masyarakat Desa Citengah Kabupaten Sumedang Jawa Barat sebagai hasil daya cipta kreatif masyarakat setempat. Songah dapat diartikan sebagai songsong, sebagai alat musik yang berasal dari Desa Citengah. Selain songsong, instrumen lain dalam keutuhan kesenian songah adalah hatong dan kokoprak. Uniknya, ketiga instrumen tersebut memiliki fungsi awal sebagai perkakas sehari-hari. Songsong pada kehidupan sehari-hari digunakan untuk menyalakan api di tungku, sementara hatong untuk memanggil burung, dan kokoprak untuk mengusir burung di sawah. Namun, berkat kreativitas warga, alat yang terbuat dari bambu tamiang ini dapat difungsikan sebagai alat musik, yang kemudian diakui sebagai ciri khas Desa Citengah.

Selain mengembangkan seni Songah, Tim PPM Unpad juga melakukan pemanfaatan seni Songah sebagai media peningkatan kecerdasan interpersonal anak-anak. Diharapkan melalui kegiatan pelatihan seni Songah, siswa Sekolah Budaya Citengah dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai metode utama dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan praktis mereka, sekaligus

menjadi sarana produksi ilmu pengetahuan serta proses perubahan sosial dan keagamaan (Agus & Afandi, 2022: 3-4). Pendekatan PAR bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis kolektif terhadap hambatan-hambatan ideologis globalisasi neoliberal serta paradigma keagamaan normatif yang dapat menghambat transformasi sosial-keagamaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan efektivitas kelompok masyarakat dalam mengambil peran aktif dalam perubahan sosial yang mereka hadapi.

Dalam implementasinya, penelitian ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap prosesnya. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, di mana masyarakat bersama peneliti mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, terutama dalam konteks pendidikan dan pelestarian seni budaya. Selanjutnya, dilakukan perencanaan aksi, yaitu penyusunan strategi pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pelatihan seni Songah sebagai media peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Setelah perencanaan matang, penelitian masuk ke tahap pelaksanaan aksi, di mana masyarakat dan siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan pelatihan dengan pendampingan serta fasilitasi agar mereka dapat mengambil inisiatif secara mandiri. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi dan refleksi untuk menilai efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dan kesadaran kolektif masyarakat.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kecerdasan interpersonal siswa sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PPM ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui pelestarian dan pengembangan seni tradisional Songah. Kegiatan PPM ini diimplementasikan dalam dua bentuk kegiatan: (1) Workshop Pembuatan Alat Seni Songah, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan instrumen seni Songah yang berkualitas; dan (2) Pelatihan Seni Songah, yang fokus pada transfer pengetahuan dan teknik terkait seni Songah secara komprehensif, termasuk aspek historis, filosofis, dan estetika. Analisis terhadap kedua bentuk kegiatan ini akan memberikan

gambaran utuh mengenai dampak PPM terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi ekonomi masyarakat lokal, serta implikasinya bagi pelestarian warisan budaya Songah.

Hasil Kegiatan Workshop Pembuatan Alat Seni Songah

Pembuatan alat seni Songah merupakan salah satu pilar utama dalam program pengabdian ini. Workshop ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta dalam membuat instrumen musik Songah secara mandiri, memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal, khususnya bambu. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu melestarikan seni Songah, tetapi juga memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi melalui produksi alat musik. Pembahasan berikut akan menguraikan proses pelaksanaan workshop, jenis-jenis alat musik yang berhasil dibuat, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan keterampilan dan motivasi peserta. Selain itu, juga akan diulas mengenai tantangan yang dihadapi selama workshop dan solusi yang diterapkan untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai.

Setelah kegiatan Workshop Pembuatan Alat Seni Songah dilakukan tim PPM berhasil menghimpun data yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi. Data yang terhimpun digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan seni Songah, yang difokuskan pada peningkatan keterampilan peserta dalam berbagai aspek, mulai dari pengetahuan teoritis hingga kemampuan praktis. Evaluasi ini melibatkan 30 peserta dan mengukur peningkatan keterampilan berdasarkan empat indikator utama: (1) Pengetahuan tentang bahan-bahan yang digunakan dalam seni Songah; (2) Pengetahuan tentang alat-alat yang digunakan pada pembuatan instrumen seni Songah; (3) Pengetahuan terkait tata cara dan teknik pembuatan instrumen seni Songah; dan (4) Kemampuan praktikum dalam pembuatan instrumen seni Songah.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang dievaluasi. Pada indikator pertama, yaitu pengetahuan tentang bahan-bahan seni Songah, tercatat 85% peserta mampu menunjukkan pemahaman yang jelas mengenai bahan-bahan yang digunakan. Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan penyampaian materi mengenai identifikasi dan karakteristik bahan, yang merupakan dasar penting dalam proses kreasi seni Songah. Selanjutnya, pada indikator pengetahuan tentang alat-alat yang digunakan dalam pembuatan instrumen seni Songah, tercatat 86% peserta mampu memahami jenis-jenis alat, cara penggunaan, dan

teknik yang relevan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membekali peserta dengan kemampuan untuk menggunakan alat-alat yang diperlukan secara tepat dan efisien.

Peningkatan yang lebih tinggi tercatat pada indikator pengetahuan terkait tata cara dan teknik pembuatan instrumen seni Songah, dengan 90% peserta mampu memahami cara pembuatan instrumen yang memiliki unsur rupa dan nilai estetika. Hasil ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip desain dan estetika dalam seni Songah, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam proses pembuatan instrumen. Puncak dari keberhasilan pelatihan ini terlihat pada indikator praktikum pembuatan instrumen seni Songah, di mana seluruh peserta (100%) mampu mempraktikkan pembuatan instrumen dengan mengikuti proses yang disampaikan oleh pemateri. Tingkat keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara penyampaian materi teoritis dan praktik langsung mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta dalam seni Songah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan seni Songah telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam berbagai aspek terkait seni tradisional ini. Keberhasilan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pelatihan serupa di masa mendatang, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kunci

yang berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan, seperti metode pengajaran yang interaktif, materi pelatihan yang relevan, dan kesempatan praktik yang memadai. (Tabel 1)

Pelatihan Seni Songah

Sebagai kelanjutan dari workshop pembuatan alat seni Songah, program pengabdian kepada masyarakat ini juga menyelenggarakan pelatihan seni Songah yang menjadi fokus utama dalam peningkatan kemampuan bermusik peserta. Pelatihan ini dirancang khusus untuk membekali peserta dengan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam memainkan alat musik Songah yang telah mereka buat sebelumnya. Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan ini dilakukan dengan mengukur peningkatan kemampuan peserta berdasarkan empat indikator kunci, meliputi: (1) Penguasaan melodi; (2) Penguasaan harmoni; (3) Penguasaan ritme; dan (4) Penguasaan dinamika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan yang signifikan dan positif pada seluruh indikator yang dinilai, mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam mencapai tujuannya. (Tabel 2)

Berdasarkan data yang terhimpun, 80% peserta pelatihan mampu menguasai melodi, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam melakukan urutan berbagai tinggi rendah nada dalam berbagai kemungkinan kombinasi nada. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta telah mampu memahami dan menerapkan konsep dasar melodi dalam praktik bermusik mereka. Penguasaan melodi

Tabel.1 Hasil Kegiatan Workshop Pembuatan Alat Seni Songah

No	Peningkatan Keterampilan	Indikator Peningkatan Keterampilan	Jumlah Peserta	Presentase
1	Pengetahuan bahan-bahan yang digunakan seni Songah	Peserta pelatihan dapat mengetahui dengan jelas bahan yang digunakan seni Songah.	30	85%
2	Pengetahuan alat-alat yang digunakan pada pembuatan instrumen seni Songah	Peserta dapat mengetahui alat-alat yang digunakan pada pembuatan instrumen seni Songah dengan memami cara penggunaannya dan juga tekniknya.	30	86%
3	Pengetahuan peserta pelatihan terkait dengan tata cara dan teknik pembuatan instrumen seni Songah	Peserta dapat mengetahui cara pembuatan instrumen seni Songah yang memiliki unsur rupa dan juga nilai estetikanya.	30	90%
4	Praktikum dalam pembuatan instrumen seni Songah	Peserta dapat langsung mencoba dan mempraktekkan membuat instrumen seni Songah dengan mengikuti proses yang disampaikan oleh pemateri.	30	100%

Tabel.2 Hasil Kegiatan Pelatihan Seni Songah

No	Peningkatan Keterampilan	Indikator Peningkatan Keterampilan	Jumlah Peserta	Presentase
1	Penguasaan melodi	Peserta pelatihan mampu melakukan urutan berbagai tinggi rendah nada dalam berbagai kemungkinan kombinasi nada.	30	80%
2	Penguasaan harmoni	Peserta pelatihan mampu menggabungkan dan merangkaikan dan bunyi yang dilakukan secara bersamaan.	30	85%
3	Penguasaan Ritme	Peserta pelatihan mampu memainkan irama yang teratur dan memiliki pola tertentu.	30	80%
4	Penguasaan Dinamika	Peserta pelatihan mampu menerapkan aturan penyajian lagu berkaitan dengan implekasi emosional lagu	30	80%

Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Pelatihan Seni Songah pada Siswa Sekolah Budaya Desa Citengah, Sumedang Selatan (Taufik Ampera*, Mumuh Muhsin Zakaria, Yuyu Yohana Risa Garniwa dan Muhammad Zulfi Abdul Malik)

ini sangat penting dalam seni Songah, karena melodi merupakan elemen utama yang membawa pesan dan ekspresi musikal.

Selanjutnya, 85% peserta pelatihan menunjukkan penguasaan harmoni, yang ditandai dengan kemampuan menggabungkan dan merangkaikan bunyi yang dilakukan secara bersamaan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu memainkan melodi secara individu, tetapi juga mampu berkolaborasi dan menciptakan harmoni yang indah dalam kelompok. Penguasaan harmoni ini sangat penting dalam seni Songah, karena harmoni memberikan dimensi yang lebih kaya dan kompleks pada musik.

Selain itu, 80% peserta pelatihan mampu menguasai ritme, yang ditunjukkan dengan kemampuan memainkan irama yang teratur dan memiliki pola tertentu. Penguasaan ritme ini penting dalam seni Songah, karena ritme memberikan struktur dan energi pada musik. Ritme yang baik akan membuat musik menjadi lebih hidup dan menarik.

Terakhir, 80% peserta pelatihan menunjukkan penguasaan dinamika, yang ditandai dengan kemampuan menerapkan aturan penyajian lagu berkaitan dengan implikasi emosional lagu. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu memainkan not dan ritme dengan benar, tetapi juga mampu menyampaikan emosi dan makna yang terkandung dalam lagu melalui variasi volume dan intensitas suara. Penguasaan dinamika ini sangat penting dalam seni Songah, karena dinamika memberikan warna dan nuansa pada musik, serta membantu menyampaikan pesan emosional kepada pendengar.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan Seni Songah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada peserta dalam berbagai aspek penting dalam bermusik. Peningkatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian dan pengembangan seni Songah di masyarakat. Selain itu, peningkatan keterampilan bermusik ini juga dapat memberikan manfaat lain bagi peserta, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berkolaborasi, dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. Hasil pelatihan ini juga mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan keterampilan bermusik peserta. Metode pelatihan yang efektif mencakup kombinasi antara penyampaian materi teoritis, demonstrasi praktik, dan latihan intensif. Selain itu, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam kecerdasan interpersonal. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek:

1. **Kerja Kelompok dan Kolaborasi:** Proses pelatihan Seni Songah sangat menekankan pada kerja kelompok dan kolaborasi antar peserta. Dalam menciptakan harmoni dan aransemen musik, peserta dituntut untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi ini secara langsung melatih kemampuan interpersonal peserta.
2. **Ekspresi Emosi dan Empati:** Musik merupakan media yang kuat untuk mengekspresikan emosi. Melalui pelatihan Seni Songah, peserta diajak untuk menggali emosi mereka sendiri dan mencoba menyampaikannya melalui musik. Selain itu, peserta juga belajar untuk memahami dan merespons emosi yang diekspresikan oleh orang lain melalui musik. Proses ini membantu meningkatkan empati dan kesadaran sosial peserta.
3. **Kepemimpinan:** Pelatihan ini juga menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Peserta belajar untuk mengambil inisiatif, memimpin kelompok, dan memberikan kontribusi positif dalam tim.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan masyarakat melalui pelestarian dan pengembangan seni tradisional Songah, dengan penekanan khusus pada peningkatan kecerdasan interpersonal. Melalui workshop pembuatan alat seni Songah, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam menciptakan instrumen musik secara mandiri menggunakan sumber daya lokal, namun juga membangun kemampuan bekerjasama dan menghargai kontribusi satu sama lain. Selanjutnya, pelatihan seni Songah tidak hanya meningkatkan kemampuan bermusik peserta dalam penguasaan melodi, harmoni, ritme, dan dinamika, tetapi juga secara signifikan menumbuhkan kecerdasan interpersonal melalui praktik kolaborasi, komunikasi efektif, dan ekspresi emosi dalam kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator yang dinilai, baik dalam keterampilan teknis pembuatan alat musik, kemampuan bermusik, maupun dalam aspek kecerdasan interpersonal. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara workshop dan pelatihan seni Songah merupakan pendekatan yang efektif dan holistik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, apresiasi terhadap seni tradisional, serta kemampuan sosial masyarakat. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak positif pada potensi ekonomi dan pelestarian

budaya, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan potensi diri peserta secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijadikan model untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional lainnya, dengan adaptasi sesuai konteks lokal dan fokus pada peningkatan kecerdasan interpersonal sebagai bagian integral dari pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Amalia, R. (2017). Hubungan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Alma'arif 08 Singosari (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Armstrong, T. (2013a). 7 kinds of smart. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. (2013b). Kecerdasan multipel di dalam kelas. PT Indeks.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Social psychology (10th ed.). Pearson/Allyn & Bacon. (Contoh buku psikologi sosial yang relevan)
- Berkowitz, L. (1993). Aggression: Its causes, consequences, and control. McGraw-Hill. (Contoh buku tentang interaksi sosial dan pengaruhnya)
- Cohen, J. (2001). Social and emotional learning: Not just nice, but necessary. Educational Leadership, 56(3), 32-34. (Contoh artikel tentang pentingnya pembelajaran sosial emosional)
- Collier, D., & Mahoney, J. (1996). Insights and pitfalls: Selection bias in qualitative research. World Politics, 49(1), 56-91. (Contoh artikel metodologi penelitian kualitatif, relevan jika metode Anda kualitatif)
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. Annual Review of Psychology, 51, 665-697. (Contoh artikel tentang regulasi emosi dan perkembangan moral, relevan jika terkait dengan aspek emosional seni)
- Gardner, H. (2013). Multiple intelligences: Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Daras Books.
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence. Bantam Books. (Contoh buku klasik tentang kecerdasan emosional, yang terkait dengan interpersonal)
- Khaerunnisa. (2023). Penerapan model cooperative learning tipe make a match terhadap hasil belajar IPS kelas V SD pada materi jenis-jenis usaha (Skripsi). UPI Bandung.
- Lisna Dwi Agustin. (2014). Pengembangan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS melalui metode REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2003). Measuring emotional intelligence with the MSCEIT v2.0. Emotion, 3(1), 97-105. (Contoh artikel tentang pengukuran kecerdasan emosional)
- Muniroh. (2013). Hubungan kelompok dan motivasi kerja karyawan BRI Kantor Cabang Malang Martadinata (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Putra, I. E. (2019). Pengantar studi pengabdian kepada masyarakat. LP2M UIN Raden Intan Lampung. (Contoh buku tentang pengantar studi pengabdian kepada masyarakat)
- Safaria, T. (2005). Interpersonal intelligence. Amara Books.
- Smith, M. K. (2001, 2015). David Kolb on experiential learning. The encyclopedia of pedagogy and informal education. Diakses dari <http://infed.org/mobi/david-kolb-on-experiential-learning/> (Contoh sumber online tentang pembelajaran eksperiensial)
- Wahyudi, D. (2013). Kontribusi kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan eksistensial terhadap belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada MTs di Kab. Bangkalan (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.